

STRATEGI GURU DALAM PENANAMANA KEDISIPLINAN DAN KEJUJURAN PESERTA DIDIK DI MI DDI BOTTOE KECAMATAN TANETE RILAU

Suriati¹, Hamdanah², Usman³, Muzakkir⁴, Ambo Dalle⁵

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare

²³⁴⁵Dosen Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email : suriati.mus77@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to identify teachers' strategies for instilling the values of discipline and honesty in students at MI DDI Bottoe, Tanete Rilau District, Barru Regency. The problem faced is the lack of internalization of moral values in students' daily behavior, due to limited synergy between teachers, parents and the environment. The strategies implemented include effective communication, value clarification, example, habituation, and providing educational sanctions. This research uses a qualitative descriptive approach with observation, interview and documentation techniques. The research results show that these strategies are able to increase students' awareness of the importance of discipline and honesty. This is reflected in compliance with school rules and increasing their responsibilities in daily life. Supporting factors include teacher example, madrasa head control, and community support. However, the main obstacles come from a lack of parental attention, a less conducive family environment, and low student awareness. This research provides a contribution in the form of recommendations for a holistic approach involving synergy between schools, families and communities to strengthen character education. The implication of this research is the importance of strengthening moral values in the learning process as a response to the challenges of globalization. This strategy can be a model that is replicated in other educational institutions for pressing

Keywords : Character Education, Discipline, Honesty, Teacher Strategy, Educational Synergy .

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kejujuran pada peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya internalisasi nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari peserta didik, akibat terbatasnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan. Strategi yang diterapkan meliputi komunikasi efektif, klarifikasi nilai, keteladanan, pembiasaan, serta pemberian sanksi edukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kedisiplinan dan kejujuran. Hal ini tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan sekolah dan peningkatan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung mencakup keteladanan guru, kontrol kepala madrasah, serta dukungan masyarakat. Namun, hambatan utama berasal dari kurangnya perhatian orang tua, lingkungan keluarga yang kurang kondusif, dan rendahnya kesadaran peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi pendekatan holistik yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran sebagai respons terhadap tantangan globalisasi. Strategi ini dapat menjadi model yang direplikasi di institusi pendidikan lain untuk mencetak generasi bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kedisiplinan, Kejujuran, Strategi Guru, Sinergi Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga menentukan kualitas generasi penerus bangsa. Guru, khususnya guru akidah akhlak, memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan melalui proses pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan. Proses ini membutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk memastikan nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan tetapi juga diinternalisasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; McKee, 2019)

Namun, pengamatan awal di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan masih terbatas pada aspek kognitif, di mana proses pembelajaran lebih berfokus pada transfer pengetahuan tanpa menekankan pembentukan karakter secara mendalam. Kurangnya sinergi antara peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik menjadi hambatan utama. Akibatnya, nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kedisiplinan belum terinternalisasi secara optimal dalam perilaku sehari-hari peserta didik. (Tradisional et al., 2023)

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya pendekatan yang terintegrasi dalam penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan. Misalnya, penelitian Shilvi Nofita Sari menunjukkan pentingnya manajemen pendidikan karakter yang mencakup kegiatan pembelajaran berbasis nilai jujur dan disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi pendidikan karakter. Penelitian Rokhiatul Janah mengungkapkan bahwa internalisasi karakter jujur dan disiplin dapat dilakukan melalui strategi pembiasaan, pemberian teladan, serta evaluasi sistematis yang melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hasil-hasil penelitian ini menggarisbawahi peran strategis guru dalam menerapkan pendekatan pendidikan karakter yang holistik.

Selain itu, secara teoritis, konsep kedisiplinan berakar pada pemahaman tentang pentingnya mematuhi aturan dan membangun kebiasaan positif untuk mendukung suasana belajar yang teratur. Disiplin membantu peserta didik membentuk kebiasaan baik yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Sementara itu, kejujuran merupakan kualitas moral yang mencerminkan integritas seseorang dalam bertindak dan berkata sesuai dengan kebenaran. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter individu. Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pembelajaran langsung, keteladanan, dan pembiasaan. (Dunn et al., 2011)

Faktor pendukung, seperti lingkungan sekolah yang kondusif dan kerja sama dengan orang tua, berkontribusi pada keberhasilan penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan. Namun, tantangan seperti pengaruh lingkungan luar yang negatif dan kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan aturan sering kali menjadi penghambat. Oleh karena itu, strategi yang efektif diperlukan untuk memastikan

bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan peserta didik.(Dwi Saputra & Tunnaafia, 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk,Mengidentifikasi strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran dan kedisiplinan kepada peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.Menganalisis peran guru dan orang tua dalam sinergi pendidikan karakter di madrasah dan lingkungan rumah dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi yang sering kali mendorong perilaku pragmatis dan mengabaikan nilai-nilai moral. Dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia serta membantu mencetak generasi yang cerdas, bermoral, dan berintegritas tinggi.(Ratri & Atmojo, 2024)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana data dikumpulkan langsung dari lingkungan nyata tanpa memerlukan pengetahuan literatur yang mendalam sebelumnya. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis, yaitu pendekatan yang berfokus pada memahami pengalaman subjektif tanpa diawali hipotesis, meskipun dapat menghasilkan hipotesis baru. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena yang ada secara mendalam, baik berupa bentuk, aktivitas, maupun karakteristik fenomena. Paradigma penelitian ini terdiri dari tiga komponen utama: masukan (input), proses, dan keluaran (output). Masukan mencakup faktor-faktor seperti kondisi peserta didik, peran guru, lingkungan sekolah, dan nilai-nilai agama serta budaya lokal. Proses melibatkan langkah-langkah strategis seperti pembiasaan, keteladanan, dan penguatan melalui sanksi edukatif. Keluaran diharapkan berupa perilaku disiplin, kejujuran, dan penguatan karakter peserta didik.(Mulyana, 2023)

Data primer diperoleh langsung dari informan, yakni guru dan siswa di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau, melalui wawancara dan observasi. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen, buku, dan sumber pustaka relevan yang mendukung analisis data primer. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami interaksi sehari-hari subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur kepada kepala madrasah dan guru. Dokumentasi mencakup pengumpulan profil sekolah, arsip kegiatan, dan dokumen administratif lainnya. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, format observasi, dan dokumen pendukung.(Dwi Saputra & Tunnaafia, 2024)

Data dianalisis melalui langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan pada Juli hingga September 2024 di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Lokasi ini

dipilih karena relevansinya dengan fokus penelitian terkait penguatan nilai kedisiplinan dan kejujuran peserta didik.(Saadah et al., 2022)

3.HASIL dan PEMBAHASAN

3.1 Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Disiplin merupakan elemen fundamental dalam pendidikan yang mencakup berbagai aspek seperti waktu, aturan, sikap, dan ibadah. Karakter disiplin menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, mampu mengelola diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, penerapan nilai-nilai kedisiplinan menjadi bagian integral dari proses pendidikan, dilakukan melalui berbagai strategi yang dirancang secara khusus oleh para guru.(Dedy Kasingku & Lotulung, 2024)

Strategi pertama adalah komunikasi yang efektif, yang menjadi alat utama dalam menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan. Guru di MI DDI Bottoe menggunakan komunikasi verbal yang melibatkan arahan langsung, penguatan positif melalui pujian, serta teguran yang mendidik. Sementara itu, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, nada suara, dan kontak mata memperkuat pesan yang disampaikan. Guru sering mempraktikkan pendekatan dialogis, yaitu dengan mendengarkan alasan peserta didik dan memberikan solusi atas masalah mereka. Hal ini membuat peserta didik merasa dihargai, meningkatkan rasa percaya diri mereka, serta memotivasi mereka untuk mematuhi aturan.(Miftah, 2019)

Selain itu, guru juga menerapkan strategi klarifikasi nilai. Strategi ini bertujuan membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Guru menggunakan metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi untuk mendorong peserta didik mengenali tujuan aturan dan konsekuensi dari tindakan mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam penyusunan aturan kelas, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya disiplin tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi. Guru sering mengajukan pertanyaan reflektif seperti "Mengapa penting datang tepat waktu?" atau "Apa dampaknya jika aturan tidak dipatuhi?" sehingga peserta didik mampu memahami nilai kedisiplinan secara mendalam.(Filsafati et al., 2023)

Keteladanan juga menjadi strategi utama yang diterapkan guru dalam membangun karakter disiplin. Guru memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan berpakaian, menjaga konsistensi dalam menjalankan tugas, dan menunjukkan sikap tegas namun adil. Peserta didik melihat guru sebagai figur yang dapat ditiru, yang mendorong mereka untuk mengikuti perilaku positif tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang mencakup perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation). Guru secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin, sehingga peserta didik secara alami menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengamatan dan peniruan.

Strategi pembiasaan juga menjadi bagian penting dari proses penanaman disiplin di MI DDI Bottoe. Guru membiasakan peserta didik untuk menjalankan aktivitas yang mencerminkan kedisiplinan, seperti datang ke sekolah sebelum

pukul 07.00, melaksanakan piket, merapikan meja sebelum meninggalkan kelas, dan mengikuti kegiatan ibadah bersama. Aktivitas ini dilakukan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan disiplin yang melekat pada diri peserta didik. Misalnya, peserta didik dilatih untuk meletakkan sepatu di rak dengan rapi dan menjaga kebersihan kelas melalui jadwal piket yang disepakati bersama.

Sebagai langkah terakhir, guru menggunakan strategi pemberian sanksi untuk menangani pelanggaran disiplin. Sanksi yang diberikan bersifat edukatif, seperti membersihkan kelas atau area sekolah, dengan tujuan menanamkan efek jera sekaligus membangun kesadaran. Pemberian sanksi dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, dengan tetap menjaga pendekatan yang mendidik dan tidak merugikan peserta didik.(Utsman et al., 2024)

Hasil dari implementasi strategi-strategi tersebut menunjukkan dampak yang sangat positif. Peserta didik menjadi lebih konsisten dalam mematuhi aturan sekolah, pelanggaran kedisiplinan berkurang, dan tanggung jawab peserta didik meningkat secara signifikan. Pendekatan dialogis yang diterapkan guru juga menciptakan hubungan yang lebih positif antara guru dan peserta didik, menjadikan suasana belajar lebih nyaman dan kondusif. Strategi ini tidak hanya membentuk karakter disiplin di lingkungan sekolah tetapi juga membantu peserta didik membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.(Renna, 2022)

Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan latar belakang keluarga peserta didik, pendekatan yang diterapkan di MI DDI Bottoe terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan secara keseluruhan. Kombinasi komunikasi efektif, klarifikasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi menjadi pondasi penting dalam membangun karakter peserta didik. Penanaman nilai kedisiplinan yang konsisten dan berkelanjutan ini menjadi elemen krusial dalam pencapaian tujuan pendidikan di MI DDI Bottoe.(Ibrahim, 2018)

3.2 Strategi Guru dalam Penanaman Kejujuran Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Karakter disiplin dan kejujuran merupakan elemen fundamental dalam pendidikan yang mencakup berbagai aspek seperti waktu, aturan, sikap, dan ibadah. Kedua karakter ini menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, mampu mengelola diri, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui strategi yang terintegrasi, melibatkan peran guru, peserta didik, dan seluruh komunitas sekolah dalam membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Penerapan strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan nilai moral dan spiritual yang berakar pada ajaran agama Islam.(Fitriani et al., 2022)

Penanaman kedisiplinan di MI DDI Bottoe dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang efektif. Guru menggunakan komunikasi verbal untuk memberikan arahan, penguatan positif melalui pujian, serta teguran yang bersifat mendidik. Komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, nada suara, dan kontak mata turut memperkuat pesan yang disampaikan. Guru sering mempraktikkan

pendekatan dialogis, mendengarkan alasan peserta didik, dan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi. Pendekatan ini menciptakan suasana yang kondusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mematuhi aturan. Selain itu, strategi klarifikasi nilai digunakan dengan melibatkan peserta didik dalam diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peserta didik memahami nilai-nilai kedisiplinan secara mendalam. (Sorong et al., 2022)

Penanaman kedisiplinan di MI DDI Bottoe dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang efektif. Guru menggunakan komunikasi verbal untuk memberikan arahan, penguatan positif melalui pujian, serta teguran yang bersifat mendidik. Komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, nada suara, dan kontak mata turut memperkuat pesan yang disampaikan. Guru sering mempraktikkan pendekatan dialogis, mendengarkan alasan peserta didik, dan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi. Pendekatan ini menciptakan suasana yang kondusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mematuhi aturan. Selain itu, strategi klarifikasi nilai digunakan dengan melibatkan peserta didik dalam diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peserta didik memahami nilai-nilai kedisiplinan secara mendalam.

Tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Diskusi-diskusi ini sering kali dilakukan dengan melibatkan situasi nyata yang dialami oleh peserta didik, sehingga mereka mampu menginternalisasi pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi strategi utama lainnya dalam membangun kedisiplinan peserta didik. Guru memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan berpakaian, dan menunjukkan sikap tegas namun adil. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik memiliki figur yang dapat ditiru. Pembiasaan juga diterapkan melalui kegiatan rutin seperti datang ke sekolah sebelum pukul 07.00, melaksanakan piket, merapikan meja sebelum meninggalkan kelas, dan mengikuti kegiatan ibadah bersama. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten sehingga membentuk kebiasaan disiplin yang melekat pada diri peserta didik. Dalam hal ini, guru juga melibatkan orang tua untuk memastikan bahwa nilai kedisiplinan yang diajarkan di sekolah sejalan dengan praktik di rumah. Sebagai langkah terakhir, guru menerapkan pemberian sanksi yang bersifat edukatif untuk menangani pelanggaran disiplin. Sanksi seperti membersihkan kelas atau area sekolah diberikan dengan tujuan menanamkan efek jera sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya disiplin.

Kejujuran juga menjadi nilai utama yang ditanamkan di MI DDI Bottoe. Guru mengintegrasikan nilai kejujuran dalam materi pelajaran dengan mengaitkan konsep akademik dengan contoh nyata. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, guru membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya kejujuran, seperti hadis Nabi SAW: "Jujurlah, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga." Guru juga memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan sikap jujur, seperti catatan positif di buku laporan atau pujian di kelas. Pendekatan ini tidak hanya membangun keberanian peserta didik untuk bersikap jujur tetapi juga

meningkatkan rasa percaya antara guru dan peserta didik, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang penuh integritas. Guru secara aktif mengaitkan kejujuran dengan keberhasilan jangka panjang, membantu peserta didik memahami bahwa kejujuran adalah aset berharga dalam kehidupan mereka.

Keteladanan dalam kejujuran juga ditunjukkan guru melalui tindakan dan ucapan yang konsisten. Guru menjadi contoh nyata dalam bertindak jujur, sehingga peserta didik memiliki panutan yang dapat mereka tiru. Pembiasaan kejujuran dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk tidak menyontek, bertanggung jawab atas tugas mereka, dan menyampaikan informasi sesuai fakta. Guru memberikan penguatan positif berupa pujian bagi peserta didik yang menunjukkan kejujuran, sehingga nilai ini tertanam lebih kuat dalam diri mereka. Untuk mengevaluasi keberhasilan penanaman kejujuran, guru mengadakan refleksi di mana peserta didik diajak untuk merenungkan tindakan mereka. Refleksi ini menunjukkan perkembangan positif, seperti keberanian peserta didik untuk tidak berbohong, tidak memutar balikkan fakta, dan menyampaikan kabar apa adanya. Evaluasi tersebut juga mencakup diskusi kelompok, di mana peserta didik diajak untuk saling berbagi pengalaman tentang manfaat kejujuran dalam kehidupan mereka.

Penerapan strategi penanaman kedisiplinan dan kejujuran di MI DDI Bottoe memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kombinasi strategi komunikasi efektif, klarifikasi nilai, keteladanan, pembiasaan, pemberian sanksi, dan refleksi berhasil menciptakan peserta didik yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin. Strategi ini tidak hanya berdampak pada perilaku di lingkungan sekolah, tetapi juga membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan yang konsisten, berbasis nilai, dan melibatkan semua pihak, MI DDI Bottoe telah membuktikan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan langkah krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan yang terinternalisasi sejak dini dapat menjadi modal utama peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Strategi ini juga menjadi model praktik baik yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lainnya untuk membangun generasi yang berkarakter unggul.

3.3 Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Penanaman karakter disiplin dan kejujuran pada peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu penghambat utama adalah lingkungan keluarga, yang seharusnya menjadi pendukung utama dalam pendidikan karakter anak. Ketidakmampuan orang tua dalam mengatur waktu, seperti menyiapkan anak tepat waktu untuk ke sekolah, menjadi salah satu kendala dalam membangun kedisiplinan. Ketika orang tua tidak memberi perhatian serius terhadap kedisiplinan anak di rumah, maka perilaku ini cenderung terbawa ke sekolah. Selain itu, kurangnya aturan dan keteladanan di lingkungan

keluarga seringkali menjadi penyebab rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kedisiplinan. Kondisi ini semakin diperburuk oleh situasi keluarga yang tidak harmonis, yang dapat memengaruhi kestabilan emosional anak dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai disiplin.

Di samping lingkungan keluarga, rendahnya kesadaran peserta didik sendiri menjadi penghambat signifikan. Banyak siswa yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik tanpa memahami pentingnya membangun sikap disiplin. Ketidaksadaran ini juga sering disebabkan oleh kurangnya arahan dari keluarga maupun masyarakat mengenai pentingnya kedisiplinan. Selain itu, penanaman karakter kejujuran juga menghadapi tantangan seperti rasa takut peserta didik untuk mengungkapkan kebenaran karena khawatir akan mendapatkan hukuman. Intelegensi yang rendah dan lambannya siswa dalam memahami pembelajaran turut menjadi penghambat dalam menginternalisasi nilai kejujuran. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pentingnya perilaku jujur, serta kurangnya keteladanan dari lingkungan keluarga, membuat peserta didik kesulitan memahami kejujuran sebagai nilai yang penting dalam kehidupan mereka.

Meski menghadapi berbagai tantangan, terdapat sejumlah faktor pendukung yang memungkinkan penanaman karakter disiplin dan kejujuran di MI DDI Bottoe dapat berjalan dengan baik. Salah satu faktor utama adalah kontrol yang dilakukan oleh Kepala Madrasah, yang bertanggung jawab untuk menciptakan kebijakan dan mengawasi pelaksanaannya. Kepala Madrasah secara aktif memberikan arahan melalui kegiatan seperti upacara bendera, di mana ia mengingatkan pentingnya kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah. Selain itu, guru-guru di MI DDI Bottoe memegang peranan sentral dengan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai disiplin. Keteladanan ini diperkuat oleh kekompakan antar guru dalam melaksanakan aturan sekolah, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata bagaimana kedisiplinan diterapkan secara konsisten.

Dukungan masyarakat dan orang tua juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan penanaman karakter disiplin dan kejujuran. Keterlibatan orang tua yang aktif dalam mendukung kebijakan sekolah dan memberikan pengawasan di rumah mampu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Selain itu, kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kedisiplinan semakin tumbuh melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka.

Dalam hal penanaman kejujuran, pembelajaran berbasis agama menjadi fondasi utama. Guru Akidah Akhlak memberikan materi yang relevan dari Al-Qur'an dan Hadits, mengajarkan siswa tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru, pemberian motivasi, dan nasihat yang terus-menerus memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kejujuran. Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi dua arah juga memungkinkan siswa untuk mendalami makna kejujuran secara lebih baik. Pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an turut membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka.

Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pendekatan yang melibatkan pemahaman, keteladanan, motivasi, dan pembiasaan, MI DDI Bottoe telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan

karakter disiplin dan kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan kerjasama yang baik, penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam upaya mengatasi faktor penghambat dan memaksimalkan faktor pendukung penanaman karakter disiplin dan kejujuran, diperlukan peran aktif semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Guru perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik agar siswa lebih antusias dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan kerjasama, tanggung jawab, dan kejujuran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata.

Penting juga bagi pihak sekolah untuk melibatkan orang tua secara lebih intensif. Program-program seperti parenting class atau seminar tentang pentingnya pendidikan karakter di rumah dapat membantu meningkatkan pemahaman orang tua terhadap peran mereka dalam mendukung pembentukan karakter anak. Dalam kegiatan tersebut, orang tua dapat belajar bagaimana memberi contoh perilaku yang baik dan cara menanamkan nilai-nilai disiplin dan kejujuran secara efektif.

Selain itu, pembentukan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan. Grup komunikasi seperti WhatsApp atau media lainnya dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi tentang perkembangan siswa, serta memberikan masukan kepada orang tua tentang cara mendukung pendidikan karakter di rumah. Melalui komunikasi yang intensif ini, diharapkan ada keselarasan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan di rumah.

Keterlibatan masyarakat juga tidak kalah penting. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Misalnya, tokoh masyarakat dapat memberikan ceramah atau motivasi tentang pentingnya kedisiplinan dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik.

Di sisi lain, pelatihan bagi guru untuk memahami kondisi psikologis peserta didik juga sangat diperlukan. Guru harus mampu mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar atau yang memiliki rasa takut untuk berperilaku jujur. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi siswa, guru dapat mengembangkan pendekatan yang lebih personal dan suportif, sehingga siswa merasa didukung dan tidak ragu untuk berubah.

Penghargaan dan pengakuan atas perilaku baik juga bisa menjadi motivasi bagi siswa. Program penghargaan seperti "Siswa Teladan" atau "Penghargaan Kejujuran" dapat diterapkan untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang telah menunjukkan karakter disiplin dan jujur. Penghargaan semacam ini akan memberikan dorongan positif bagi siswa lain untuk mengikuti jejak mereka.

Penerapan teknologi dalam mendukung pembelajaran juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai karakter. Penggunaan aplikasi atau platform berbasis teknologi dapat membantu guru untuk memantau perkembangan siswa secara lebih efisien. Selain itu, teknologi juga dapat

digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan dunia siswa saat ini.

Evaluasi secara berkala terhadap program-program yang telah diterapkan juga sangat penting. Sekolah perlu mengukur sejauh mana program penanaman karakter yang dilakukan telah mencapai tujuannya. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei kepada siswa, orang tua, dan guru, serta melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Lebih jauh lagi, sekolah dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lainnya untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan belajar dari keberhasilan sekolah lain, MI DDI Bottoe dapat mengadopsi dan menyesuaikan strategi yang efektif untuk konteks lokalnya.

Akhirnya, penting untuk menyadari bahwa penanaman karakter disiplin dan kejujuran adalah proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi dan kesabaran. Semua pihak harus berkomitmen untuk terus mendukung upaya ini, karena generasi yang berkarakter baik adalah aset berharga bagi bangsa dan agama. Dengan kerja keras dan kerjasama yang solid, tujuan mencetak generasi yang berkarakter mulia di MI DDI Bottoe dapat terwujud dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan:

Strategi guru dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yaitu dengan menggunakan Strategi dalam berkomunikasi, klarifikasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan guru menjadi teladan di madrasah dan memberikan sanksi apabila diperlukan. Strategi guru dalam penanaman kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, adalah dengan strategi Pengintegrasian Nilai dan Etika pada Materi Pelajaran, memberikan pengajaran secara terus menerus kepada peserta didik, membiasakan berperilaku jujur, memberikan keteladanan, memberikan *Punishment* serta Mengadakan Refleksi Kejujuran

Faktor yang menghambat dan mendukung strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru., dimana Faktor Penghambat adalah Lingkungan keluarga, Kurangnya minat/kesadaran dari peserta didik. Sedangkan Faktor Pendukungnya adalah Adanya kontrol dari Kepala Madrasah. Kekompakkan para guru, Adanya dukungan dari masyarakat, Adanya kesadaran dari peserta didik serta kegiatan Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, disampaikan beberapa saran sebagai berikut, Bagi guru untuk senantiasa membimbing dan meningkatkan nilai kedisiplinan dan kejujuran peserta didik agar mempunyai pegangan yang kuat terhadap agama, mengingat dampak globalisasi yang tidak selalu positif dan dapat mencetak peserta didik memiliki tingkah laku atau kepribadian yang luhur serta bertanggung jawab dalam tindakannya.

Bagi peserta didik untuk selalu mendukung kegiatan yang ada dan dapat bekerja sama sehingga dapat lebih meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan dan

kejujuran yang dapat memberikan pengaruh positif dan prestasi peserta didik di madrasah maupun di masyarakat. Untuk penelitian berikutnya perlu penelitian lain yang lebih fokus pada perilaku peserta didik, terutama terkait dengan nilai kedisiplinan dan kejujuran juga internalisasi ajaran agama yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedy Kasingku, J., & Lotulung, M. S. D. (2024). Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 4785–4797.
- Dunn, A. M., Hofmann, O. S., Waters, B., & Witchel, E. (2011). Cloaking malware with the trusted platform module. In *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium* (pp. 395–410).
- Dwi Saputra, A., & Tunnaflia, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69–92. <https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222>
- Filsafati, N. D., Putri, A. K. L., Ihsan, A., Safitri, D., & Fajrie, N. (2023). Strategi Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Karangmalang. *Jurnal PGSD Musi*, 6(2), 1–24.
- Fitriani, A. R., Studi, P., Agama, P., & Abditama, U. C. (2022).
- goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Peranan Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ibrahim, H. (2018). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Pinrang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 73–74. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.735>
- Miftah, M. (2019). Strategi Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, XII(2), 084–094. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473>
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 9.
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Renna, H. R. P. (2022). Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 7–16. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1698>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sorong, U. M., Kh, J., Dahlan, A., & Pantai, M. (2022). *Seminar Nasional Hasil*

Pengabdian kepada Masyarakat; e-ISSN: 2686-2964. November, 1298–1306.

Tradisional, P., Ibtidaiyah, M., Min, N., Bessy, R., Waasahua, S., Kasim, E. W., & Ambon, P. I. (2023). *PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA Peserta Didik*

Utsman, A., Dasar, S., & Krapyak, N. (2024). *Siswa Sebagai Tindakan Preventif Bullying Di Sekolah Dasar Implementation Of Pkn Learning To Strengthen Students ' Character As A Preventive Action Against Bullying*